

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preeklampsia merupakan kondisi spesifik pada kehamilan yang ditandai dengan adanya disfungsi plasenta dan respon maternal terhadap adanya inflamasi sistemik dengan aktivasi endotel dan koagulasi. Diagnosis preeklampsia ditegakkan berdasarkan adanya hipertensi spesifik yang disebabkan kehamilan disertai dengan gangguan system organ lainnya pada usia kehamilan diatas 20 minggu (PNPK, 2016). Preeklampsia menjadi salah satu penyumbang terbesar angka kematian ibu pada akhir-akhir ini, hal ini dibuktikan dengan presentase penyebab kematian ibu yaitu 33,07% dikarenakan gangguan hipertensi (preeklampsia-eklampsia), selanjutnya diikuti oleh perdarahan sebesar 27,03%, sisanya merupakan komplikasi obstetrik dan non obstetrik lainnya (Rapat Kerja Nasional, 2019). Hal ini masih menjadi pertanyaan dikarenakan penyebab angka kematian ibu tahun-tahun sebelumnya masih berupa perdarahan sebesar 35,1% lalu diikuti oleh hipertensi sebesar 21,5%, selanjutnya penyumbang angka kematian ibu adalah infeksi sebesar 5,8%, partus lama 1%, abortus 4,2% dan sisanya merupakan komplikasi obstetrik dan non obstetrik lainnya (Infodatin, 2015). Kematian ibu di dunia masih sangat tinggi. Sekitar 295.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2017 (WHO, 2018). Indonesia menjadi salah satu negara penyumbang angka kematian ibu, tetapi angka angka kematian ibu di Indonesia telah mengalami penurunan dari 359 pada tahun

2012 menjadi 305 kematian ibu pada tahun 2015 (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Angka kematian ibu di Provinsi Jawa Timur juga mengalami penurunan pada dua tahun terakhir, hal ini dibuktikan dengan angka kematian ibu pada tahun 2017 berjumlah 91,92 per 100.000 kelahiran hidup, lalu pada tahun 2018 angka kematian ibu menjadi 91,45 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu di Kabupaten Malang tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu yang awalnya pada tahun 2017 berjumlah 18 kematian ibu menjadi 17 kematian ibu pada tahun 2018 (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018). Meskipun AKI sudah mengalami penurunan, tetapi penurunan ini tidak signifikan sehingga masih diperlukan upaya untuk menurunkan AKI.

Perempuan yang hamil dengan kehamilan remaja memiliki resiko lebih tinggi terkena preeklampsia dibandingkan dengan wanita hamil yang berusia 20-30 tahun. Kondisi ini biasanya tidak terdeteksi pada tahap-tahap awal, tetapi nantinya menyebabkan kejang-kejang, perdarahan bahkan kematian pada ibu atau bayinya (Ayu, 2016). Perempuan remaja yang hamil memiliki resiko lebih tinggi mengalami preeklampsia dibandingkan usia ideal untuk hamil (20-35 tahun) dikarenakan organ reproduksi yang masih belum matang. Hasil survey pada perempuan berumur 15-49 tahun diketahui bahwa 54,01% hamil pertama kali pada usia diatas 20 tahun (usia ideal kehamilan). Tetapi masih banyak yang hamil pada usia yang tidak ideal, yaitu 23,79% hamil pertama kali pada usia 19-20 tahun, 15,99% pada usia 17-18 tahun, dan 6,21% pada usia 16 tahun ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari perempuan yang pernah hamil di Indonesia mengalami kehamilan pertama pada

usia muda atau remaja (pusdatin, 2018). Menurut WHO (2018) Risiko kematian ibu yang tertinggi adalah perempuan di bawah 15 tahun sedangkan komplikasi dalam kehamilan maupun persalinan merupakan salah satu penyebab utama kematian di antara remaja perempuan di negara berkembang.

Masa remaja merupakan masa transisi yang unik dan ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi psikis (10-19 tahun). Dari segi kesehatan reproduksi, perilaku coba-coba dalam bidang seks merupakan hal yang sangat rawan, karena dapat membawa akibat yang sangat buruk dan merugikan masa depan remaja, khususnya remaja putri (Harnani, dkk, 2019). Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja adalah masalah perilaku, kurangnya akses pelayanan dan kurangnya informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga timbul anggapan yang salah, misalnya tentang kehamilan yang tidak mungkin terjadi pada satu kali hubungan seksual. Semua ini berawal dari rendahnya pendidikan remaja, kurangnya keterampilan petugas kesehatan dalam menangani kesehatan remaja serta kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dan semua pihak pada penanganan masalah kesehatan remaja ini, seperti banyaknya kejadian kasus kehamilan remaja (Azwar, 2001 dalam Sebayang, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan V. L. Ratumbuang mengenai faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di poli klinik obs-gin rumah sakit jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang kota manado, membuktikan bahwa faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil yaitu umur <20 tahun

(56,5%) ($p=0,002$), paritas primipara (52,7%) ($p=0,000$) dan riwayat hipertensi (*preeklamsi-eklamsi*) (55,6%) ($p=0,002$). Menurut hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RS Wava Husada Kabupaten Malang didapatkan jumlah kehamilan remaja dari bulan Januari – Juni 2019 sebesar 186 orang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana gambaran ibu hamil usia kurang 20 tahun dengan kejadian preeklampsia?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ibu hamil usia kurang 20 tahun dengan kejadian preeklampsia.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi usia ibu hamil kurang dari 20 tahun.
- b. Mengidentifikasi kategori preeklampsia pada ibu hamil usia kurang dari 20 tahun

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi bagi peneliti, institusi, dan petugas kesehatan mengenai Gambaran Ibu hamil usia kurang 20 tahun dengan kejadian preeklampsia.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi petugas kesehatan untuk melakukan deteksi dini mengenai kehamilan remaja pada calon pengantin, sehingga dapat dilakukan pematangan usia pernikahan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya dalam menurunkan kejadian preeklampsia yang dapat meningkatkan angka kematian ibu.

b. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu langkah awal bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuannya dalam hal penelitian.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan risiko kehamilan terlalu muda dan kejadian preeklampsia.

